

## STRATEGI PENCEGAHAN HIV & AIDS : LANGKAH-LANGKAH EFEKTIF UNTUK MASYARAKAT

Isal Salbila<sup>1\*</sup>, Usiono<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : isalsalbila8@gmail.com

### ABSTRAK

Jurnal ini menyajikan analisis dan strategi pencegahan HIV & AIDS yang efektif untuk masyarakat. Penyebaran HIV & AIDS terus menjadi isu kesehatan global yang mendesak, dan upaya pencegahan yang tepat adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dalam metode deskriptif, data dianalisis dan dideskripsikan menggunakan rangkaian kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kata-kata, gambar, serta data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan strategi pencegahan HIV & AIDS yang efektif untuk masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan HIV & AIDS perlu melibatkan berbagai metode, termasuk penggunaan kondom untuk seks yang aman dan terapi antiretroviral (ART) untuk individu yang sudah terinfeksi. Metode lainnya termasuk PrEP untuk individu berisiko tinggi yang belum terinfeksi dan PEP setelah kemungkinan paparan HIV. Pengujian HIV, pendidikan kesehatan, pengurangan risiko narkoba, pengurangan risiko transfusi darah, pengurangan risiko transmisi dari ibu ke anak, serta mengurangi stigma dan diskriminasi juga kunci dalam pencegahan HIV & AIDS. Kesimpulannya perlu ada Peran pemerintah dalam sektor kesehatan, terutama dalam penanganan HIV dan AIDS merupakan hal yang penting. Pemerintah mulai memberikan perhatian serius terhadap HIV dan AIDS sejak tahun 1986 dengan pembentukan Kelompok Kerja AIDS di dalam Badan Litbangkes, Departemen Kesehatan.

**Kata kunci** : HIV & AIDS, langkah efektif masyarakat, strategi pencegahan

### ABSTRACT

*This journal presents an analysis and effective HIV & AIDS prevention strategies for the community. The spread of HIV & AIDS continues to be an urgent global health issue, and appropriate prevention efforts are key to addressing this challenge. The method used in this research is descriptive methodology, which is a type of qualitative research. In the descriptive method, data is analyzed and described using a series of sentences. The data sources used in this research include words, images, as well as data obtained from books, journals, and other scholarly works. This data is then used to explain and describe effective HIV & AIDS prevention strategies for the community. The results of this research show that HIV & AIDS prevention needs to involve various methods, including the use of condoms for safe sex and antiretroviral therapy (ART) for individuals who are already infected. Other methods include PrEP for high-risk uninfected individuals and PEP after potential HIV exposure. HIV testing, health education, drug risk reduction, blood transfusion risk reduction, mother-to-child transmission risk reduction, and reducing stigma and discrimination are also key elements in HIV & AIDS prevention. In conclusion, government involvement in the healthcare sector, especially in addressing HIV and AIDS, is crucial. The government has been paying serious attention to HIV and AIDS since 1986 with the establishment of the AIDS Working Group within the National Institute of Health Research and Development, Ministry of Health.*

**Keywords** : HIV & AIDS, Effective Community Measures, Prevention Strategies

### PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah dua kondisi kesehatan yang telah menjadi perhatian global selama beberapa dekade terakhir. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai dalam pengobatan HIV dan perawatan

AIDS, pencegahan tetap menjadi faktor kunci dalam upaya mengendalikan penyebaran virus dan mengurangi dampak yang ditimbulkan pada individu dan masyarakat. Virus tersebut merusak kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi (Ketut et al., 2018).

HIV dan AIDS merupakan ancaman bagi Negara Indonesia. Apabila tidak ditanggulangi dengan serius sekarang, maka akan menjadi bom waktu yang akan menghancurkan generasi penerus bangsa dan merusak tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia dikemudian hari. Secara nasional, keseriusan pemerintah semakin nyata dengan dikeluarkannya Perpres nomor 75 tahun 2006 dan Permendagri nomor 20 tahun 2007, yang tegas memberikan wewenang kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan daerah untuk memimpin, mengelola, mengendalikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS di masing-masing tingkat daerah (Hetli, 2013).

Tingginya kasus AIDS yang ditemukan pada usia 20-29 tahun dapat diperkirakan saat remaja usia 15-24 tahun di dalam tubuhnya sudah terkena HIV. Hal ini karena kurangnya akses informasi yang didapatkan remaja berkaitan dengan HIV-AIDS. SDKI 2007 dalam Sudikno (2010) menyatakan bahwa wanita dan laki-laki yang sudah menikah lebih banyak mendengar tentang HIV AIDS dibandingkan dengan wanita dan laki-laki yang belum menikah. Pengetahuan tentang pencegahan HIV dan AIDS yang meliputi 10 pertanyaan pada Riskesdas tahun 2010 pengetahuan remaja dikategorikan kurang sebesar 62,1 % dan pengetahuan tentang penularan dengan 6 pertanyaan dikategorikan kurang sebesar 46,9% (Surinati et al., 2020).

Penelitian dan intervensi pencegahan HIV & AIDS telah menjadi fokus utama dalam upaya global untuk mengatasi pandemi ini. Dalam konteks ini, judul jurnal ini "Strategi Pencegahan HIV & AIDS: Langkah-langkah Efektif untuk Masyarakat," mencerminkan komitmen untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami berbagai strategi yang telah diterapkan dalam pencegahan HIV & AIDS (Котлер, 2008).

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa ada tingginya persentase ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV, yang mencapai 35%, dan angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain seperti suami pekerja seks dan kelompok MSM (Man Sex with Man). Penularan HIV dari suami ke istri memiliki dampak signifikan pada peningkatan kasus HIV di kalangan ibu rumah tangga, dengan sekitar 5.100 kasus baru setiap tahunnya. Penyebab tingginya penularan HIV pada ibu rumah tangga mencakup rendahnya pengetahuan tentang pencegahan HIV, perilaku seksual berisiko pada pasangan, dan rendahnya tingkat pengujian HIV pada ibu hamil. Penularan HIV dari ibu ke anak juga menjadi masalah serius, menyumbang sekitar 20-45% dari seluruh penularan HIV, dan 45% bayi yang lahir dari ibu yang positif HIV akan terinfeksi (Kemenkes, 2023).

Pencegahan HIV & AIDS bukanlah tujuan yang terisolasi; sebaliknya, ini adalah tantangan multidimensi yang memerlukan pendekatan holistik. Faktor-faktor seperti pendidikan kesehatan, akses ke perawatan medis, promosi perilaku sehat, dan advokasi masyarakat semuanya memiliki peran penting dalam rangkaian strategi pencegahan yang efektif. Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat RI No. 9 tahun 1994, yaitu salah satu sasaran komunikasi informasi dan edukasi (KIE) penanggulangan HIV/AIDS dan cara pemberian KIE pada kelompok berisiko tinggi. Informasi mengenai HIV/AIDS melalui media komunikasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga yang berisiko tinggi menderita HIV/AIDS dan pengetahuan yang diterima diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku seks untuk mencegah HIV/AIDS (Octavianty et al., 2015)

Indah M.P. Kana, et, all (2016) pada penelitiannya yang berjudul "GAMBARAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV DAN AIDS PADA LELAKI SUKA LELAKI (LSL) DI KOTA KUPANG TAHUN 2014" beliau menjelaskan bahwa Bentuk dukungan sosial yang didapat informan dari komunitas dan pemerintah berupa dukungan emosi dan informasi. Hal ini cukup menguatkan informan untuk melakukan tindakan pencegahan HIV dan AIDS.

Informasi yang diperoleh para informan seputar HIV dan AIDS berasal dari komunitas IMOF sendiri dan sosialisasi dari KPA Kota cukup membantu informan dalam melakukan tindakan pencegahan HIV dan AIDS. Selain itu, informan juga secara mandiri memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi. Para informan juga diberdayakan menjadi pendidik sebaya dalam penyampaian informasi kepada teman-teman komunitas. Keputusan untuk melakukan tindakan pencegahan (dalam hal ini penggunaan kondom) diputuskan sendiri oleh para informan. Walaupun ada beberapa situasi yang mempengaruhi informan dalam mengambil keputusan memakai kondom saat berhubungan seks. Kondisi/situasi yang memungkinkan dalam hal ini pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan. Para informan menganggap pelayanan kesehatan yang nyaman dikunjungi bila petugas kesehatannya bisa dipercaya, memiliki fasilitas kesehatan yang memadai dan jarak pelayanan kesehatannya mudah dijangkau (Kana et al., 2016).

Dalam penelitian ini, kami akan menjelajahi berbagai strategi yang telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden HIV dan penyebaran AIDS, terutama di kalangan masyarakat. dalam artikel ini akan di bahas tentang apa peran pemerintah dalam mencegah penyebaran dari HIV-AIDS sendiri. Artikel ini juga akan membahas tantangan-tantangan khusus yang mungkin dihadapi dalam menerapkan strategi pencegahan HIV & AIDS, termasuk aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Melalui pemahaman mendalam tentang strategi-strategi ini, kita dapat memperkuat upaya pencegahan, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan yang mendukung individu yang terkena dampak (Rizaldi & Wibowo, 2020).

Dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan bebas dari HIV & AIDS, pemahaman yang lebih baik tentang strategi pencegahan yang efektif adalah langkah awal yang sangat penting (Marlinda & Azinar, 2017). Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan komprehensif tentang berbagai langkah efektif yang dapat diambil oleh masyarakat dalam memerangi HIV & AIDS. Semoga artikel ini dapat memberikan panduan dan wawasan yang berharga bagi para pembaca yang berkomitmen untuk mengakhiri pandemi HIV & AIDS di seluruh dunia.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi dengan judul "STRATEGI PENCEGAHAN HIV & AIDS: LANGKAH-LANGKAH EFEKTIF UNTUK MASYARAKAT" adalah metode deskriptif, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dalam metode deskriptif, data dianalisis dan dideskripsikan menggunakan rangkaian kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kata-kata, gambar, serta data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan strategi pencegahan HIV & AIDS yang efektif untuk masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, data tulisan yang digunakan sebagai sumber informasi berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik strategi pencegahan HIV & AIDS. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi yang bersifat deskriptif, tanpa menghasilkan data berupa angka. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian untuk menggambarkan langkah-langkah efektif dalam pencegahan HIV & AIDS.

## HASIL

Menurut laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), sepanjang 2022 ada 62.856 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Indonesia. Rinciannya, 9.901 kasus AIDS dan 52.955 kasus HIV.

**Tabel 1. Jumlah Kasus HIV & AIDS 2022**

Nama	Jumlah kasus		
	Laki-laki	Perempuan	Total
HIV	31.218	21.737	52.955
AIDS	7.375	2.521	9.901
<b>Total</b>	38.593	24.258	62.856

Laki-laki mendominasi situasi HIV dan AIDS di Tanah Air. Sebanyak 31.218 kasus HIV tercatat pada laki-laki, yang setara dengan 58,95% dari jumlah total kasus HIV di dalam negeri. Di sisi lain, jumlah kasus HIV pada perempuan mencapai 21.737 kasus, dan tidak ada data mengenai jenis kelamin pada 0 kasus. Jumlah kasus AIDS pada laki-laki juga signifikan, mencapai 7.375 kasus, atau setara dengan 74,48% dari total kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2022. Sementara itu, kasus AIDS pada perempuan mencapai 2.521 kasus, dan 5 kasus lainnya tidak memiliki informasi mengenai jenis kelamin. Menurut laporan BNN, mayoritas kasus HIV dan AIDS di Indonesia pada tahun 2022 disebabkan oleh hubungan homoseksual, dengan jumlah kasus mencapai 17.983. Faktor risiko penularan terbesar berikutnya adalah melalui hubungan heteroseksual, yang terdapat 12.072 kasus (Cindy Mutia Annur, 2023).

Kemudian, penularan HIV dan AIDS di Indonesia juga melalui transfusi pranatal 7.310 kasus, jarum suntik tidak steril 351 kasus, hubungan biseksual 189 kasus, faktor risiko lainnya 12.324 kasus, serta faktor yang tidak diketahui 12.611 kasus.

## PEMBAHASAN

### HIV & AIDS

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah retrovirus yang menginfeksi sel dan sistem imun. Infeksi virus berakibat pada kerusakan progresif dari sistem kekebalan tubuh, yang menyebabkan defisiensi kekebalan tubuh. Sistem kekebalan dianggap defisien ketika tidak bisa lagi memenuhi perannya dalam memerangi infeksi dan penyakit. Infeksi yang terkait dengan HIV dikenal sebagai infeksi oportunistik, karena mereka mengambil keuntungan dari sistem kekebalan tubuh yang lemah. Tidak seperti virus lain, HIV akan diderita seumur hidup.

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi virus HIV yang termasuk famili retroviridae. AIDS merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (PANJAITAN, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2012, infeksi HIV terbagi menjadi empat tahap. Tahap awal atau periode inkubasi terjadi dalam 2-4 minggu pertama setelah individu terinfeksi, tanpa adanya gejala yang terlihat. Beberapa minggu setelahnya, seseorang memasuki tahap infeksi akut yang dicirikan oleh gejala yang mirip flu, termasuk kelelahan, demam, sakit kepala, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Ciri khas dari tahap ini adalah tingginya beban virus dalam tubuh, dan tahap ini berlangsung selama sekitar 28 hari hingga beberapa minggu. Tahap ini diikuti oleh tahap laten panjang, yang berlangsung selama 5 hingga 10 tahun. Meskipun gejala hampir tidak terlihat pada tahap ini, virus tetap aktif dan terus merusak sistem kekebalan tubuh. Seiring dengan penurunan jumlah sel CD4, kekebalan tubuh juga semakin melemah, dan diagnosis AIDS biasanya ditegakkan ketika jumlah sel CD4 mencapai kurang dari 200 sel per mililiter darah. Pada tahap ini, individu berisiko menghadapi serangan infeksi oportunistik yang mengancam nyawa, seperti pneumonia *Pneumocystis Carinii* (PCP), kompleks *Mikobakterium avium* (MAC), tuberkulosis paru, toksoplasmosis, kandidiasis, serta infeksi cytomegalovirus (CMV). Selain itu, terdapat risiko munculnya penyakit ganas seperti sarkoma Kaposi dan limfoma non Hodgkin.

### Penularan HIV & AIDS

HIV sebenarnya tidak menular dengan mudah seperti virus influenza. HIV terutama terdapat dalam darah, sperma, cairan vagina, dan dalam jumlah yang terbatas dalam ASI

individu yang terinfeksi HIV & AIDS. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2012, penularan HIV & AIDS dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu: Pertama, hubungan seksual, baik homoseksual maupun heteroseksual, dengan seseorang yang sudah terinfeksi HIV merupakan faktor risiko utama penularan virus ini. Sebagian besar kasus penularan HIV terjadi ketika individu terlibat dalam hubungan seks tanpa penggunaan alat pelindung.

Cara kedua penularan HIV adalah melalui paparan darah yang terkontaminasi. Seseorang dapat terinfeksi HIV jika darah yang terinfeksi virus ini masuk ke dalam aliran darah mereka. Sumber darah yang terkontaminasi ini dapat berasal dari transfusi darah yang tercemar HIV, atau dari penggunaan jarum atau pisau yang sebelumnya digunakan oleh seseorang yang juga terinfeksi HIV dan tidak di-sterilkan setelah penggunaan. Ini juga termasuk penggunaan peralatan suntik dan tusuk, seperti alat tato, akupuntur, atau tusuk, yang terkontaminasi. Penggunaan bersama jarum suntik oleh pengguna narkoba yang menyuntikkan obat-obatan juga merupakan salah satu faktor risiko penularan HIV.

Terakhir, penularan HIV dapat terjadi dari ibu ke bayi atau anak mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penularan HIV dari seorang ibu ke bayi dapat terjadi dalam beberapa cara. Selama Kehamilan, ketika janin masih berada dalam rahim ibu, dengan risiko kejadian sekitar 5-10%. Selama Proses Persalinan, dengan risiko kejadian sekitar 10-20%. Sebagian besar penularan HIV dari ibu ke bayi terjadi saat proses persalinan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan tekanan pada plasenta, terutama jika plasenta mengalami peradangan atau infeksi. Ini mengakibatkan adanya sedikit pencampuran darah ibu dan bayi, dan terkadang bayi terpapar oleh darah dan lendir ibu di jalan lahir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kulit bayi yang baru lahir yang masih sangat lemah dan rentan terhadap infeksi saat kontak dengan HIV, serta kemungkinan bayi menelan darah atau lendir ibu yang dapat menyebabkan infeksi HIV. Selama Masa Menyusui. Bayi dapat tertular HIV melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) dari ibu yang terinfeksi, dengan risiko sekitar 10-15%. Anak-anak dan remaja dapat terinfeksi HIV melalui kontak dengan cairan tubuh atau darah, atau melalui aktivitas seksual yang mencakup kekerasan seksual, pemaksaan, atau eksploitasi seksual untuk tujuan komersial (Nasronudin, 2007).

### Strategi Pencegahan HIV & AIDS

Banyak orang-orang yang beranggapan bahwa HIV dan AIDS tidak bisa disembukan. Yang mana banyak yang menganggap bahwa jika seseorang sudah menderita HIV maka seumur hidup akan membawa virus tersebut. Dan fakta lainnya belum ditemukan obat yang bisa menyembuhkan HIV dan AIDS secara total melainkan hanya ada obat untuk menekan laju pertumbuhan virus HIV dalam tubuh. Hal ini menjadi ketakutan informan yang menguatkannya untuk pakai kondom karena tidak ingin tertular virus HIV. Selain itu, pengalaman karena melihat kehidupan OHIDA (orang dengan HIV dan AIDS) juga mendorong dan menguatkan seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan HIV dan AIDS. Tentu saja orang dengan HIV dan AIDS memiliki kehidupan yang kurang produktif. Sebut saja, mereka akan kesulitan secara sosial dan ekonomi; Kehilangan pekerjaan, mendapat diskriminasi dari lingkungan sekitar, seumur hidup harus hidup dengan obat-obatan, dan cepat atau lambat akan segera meninggal.

Pencegahan HIV & AIDS melibatkan berbagai metode dan strategi yang dirancang untuk mengurangi risiko penularan virus HIV. Berikut adalah beberapa metode pencegahan HIV & AIDS yang umum digunakan, *pertama* Penggunaan Kondom: Kondom adalah alat pelindung yang memungkinkan individu untuk melakukan hubungan seks yang aman. Kondom mencegah kontak langsung antara cairan tubuh yang berisiko (seperti sperma atau cairan vagina) dengan mukosa (seperti mulut atau alat kelamin) yang dapat menerima virus HIV. Penggunaan kondom yang benar dan konsisten selama setiap hubungan seksual merupakan metode pencegahan yang sangat efektif.



*Kedua* Terapi Antiretroviral (ART): Terapi antiretroviral (ART) adalah kombinasi obat-obatan yang digunakan oleh individu yang sudah terinfeksi HIV. ART membantu menghambat perkembangan virus HIV dalam tubuh, menjaga tingkat virus yang rendah, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan individu, tetapi juga dapat mengurangi risiko penularan HIV kepada pasangan seksual (Srikartika et al., 2019).

*Ketiga* Prophylaxis Pre-Exposure (PrEP): PrEP adalah obat-obatan antiretroviral yang diberikan kepada individu yang belum terinfeksi HIV, tetapi berisiko tinggi terpapar virus, seperti pasangan yang serodiscordant. PrEP diambil secara rutin untuk memberikan perlindungan tambahan terhadap infeksi HIV dalam situasi risiko tertentu (Mahariski et al., 2023).

*Keempat* Prophylaxis Post-Exposure (PEP): PEP melibatkan penggunaan obat-obatan antiretroviral setelah kemungkinan terpapar HIV, seperti dalam kasus hubungan seksual tanpa kondom dengan seseorang yang HIV positif. PEP harus dimulai sesegera mungkin setelah paparan dan dilakukan di bawah pengawasan tenaga medis (Ningrum et al., 2019).

*Kelima* Pengujian HIV dan Konseling: Pengujian HIV yang rutin dan konseling adalah langkah penting dalam pencegahan. Pengujian memberikan individu pemahaman tentang status HIV mereka, dan konseling dapat memberikan informasi, dukungan, dan bimbingan tentang tindakan pencegahan yang sesuai (Mulyaningsih, 2017).

*Keenam* Pendidikan Kesehatan: Pendidikan kesehatan HIV & AIDS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang risiko HIV dan cara melindungi diri. Program-program ini mencakup informasi tentang penggunaan kondom, pengujian HIV, dan pengurangan risiko lainnya (Mulyaningsih, 2017).

*Ketujuh* Pengurangan Risiko Penyalahgunaan Narkoba: Individu yang menggunakan narkoba dan berbagi jarum suntik atau alat injeksi dapat berisiko tinggi terpapar HIV. Program pengurangan risiko narkoba mencakup penyediaan jarum suntik steril dan program penggantian jarum untuk mengurangi risiko penularan.

*Kedelapan* Pengurangan Risiko Transfusi Darah: Pemeriksaan dan prosedur yang ketat untuk transfusi darah memastikan bahwa darah yang digunakan aman dari infeksi HIV. Hal ini mengurangi risiko penularan HIV melalui transfusi darah.

*Kesembilan* Pengurangan Risiko Transmisi dari Ibu ke Anak: Dengan perawatan medis yang tepat selama kehamilan, persalinan, dan menyusui, risiko penularan HIV dari ibu yang terinfeksi ke anaknya dapat dikurangi secara signifikan. Terapi antiretroviral (ART) dan pengiriman dengan seksio sesaria saat diperlukan adalah contoh langkah-langkah pencegahan dalam konteks ini (PANJAITAN, 2018).

*Kesepuluh* Mengurangi Stigma dan Diskriminasi: Stigma dan diskriminasi terhadap individu yang hidup dengan HIV & AIDS dapat menghalangi akses mereka ke layanan pencegahan dan perawatan yang diperlukan. Upaya mengurangi stigma dan diskriminasi membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu yang terkena HIV (Latifa & Purwaningsih, 2016).

Pencegahan HIV & AIDS sering melibatkan kombinasi metode ini, disesuaikan dengan kebutuhan dan risiko individu. Penting untuk diingat bahwa setiap metode pencegahan memiliki keuntungan dan keterbatasan tertentu, dan konsultasi dengan tenaga medis atau penyedia layanan kesehatan adalah langkah yang bijak dalam menentukan strategi pencegahan yang sesuai.

### **Pembangunan Program Penanggulangan HIV & AIDS**

Pembangunan kesehatan sebagai komponen yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional, dilakukan dengan maksud meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kemampuan individu untuk menjalani gaya hidup yang sehat, dengan tujuan mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mencapai sasaran ini, sebuah visi yang dikenal sebagai kota

sehat. telah dirumuskan, yang mencerminkan aspirasi penduduk Kota di Indonesia. Visi ini mencakup penduduk yang menerapkan perilaku sehat, hidup dalam lingkungan yang sehat, dan memiliki akses merata ke layanan kesehatan berkualitas.

Penguatan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di semua tingkatan dan kelompok kerja penanggulangan AIDS (Pokja AIDS) di berbagai sektor akan terus dilanjutkan agar mereka dapat memimpin, mengkoordinasikan, dan memantau pelaksanaan serta evaluasi program-program terkait. Peran pemerintah dalam sektor kesehatan, terutama dalam penanganan HIV dan AIDS, telah diakui pentingnya. Pemerintah mulai memberikan perhatian serius terhadap HIV dan AIDS sejak tahun 1986 dengan pembentukan Kelompok Kerja AIDS di dalam Badan Litbangkes, Departemen Kesehatan. Pada tahun 1988, penanggulangan HIV dan AIDS diintegrasikan ke dalam Program Pemberantasan Penyakit Menular Seksual (PMS). Tahun berikutnya, yaitu 1989, didirikan Komite Nasional AIDS di bawah naungan Ditjen PPM & PL, Departemen Kesehatan (Ngadnan, 2014).

Dalam menghadapi pandemi AIDS yang semakin meluas di seluruh dunia dan menyadari bahwa masalah HIV dan AIDS memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan, Pemerintah membentuk Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). KPA adalah sebuah komisi lintas sektor yang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden No. 36 tahun 1994 dan kemudian diperbarui melalui Peraturan Presiden No. 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Rencana strategis nasional untuk mengatasi AIDS dan program-program terkait dimuat dalam Keputusan Menteri Koordinator Kesra No.9/Menko/Kesra/VI/1994.

### **Peran Pemerintah sebagai Regulasi**

Regulasi adalah pengendalian yang berkesinambungan dan terfokus yang dilakukan oleh lembaga publik terhadap kegiatan pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan Regulasi Pelayanan Kesehatan merupakan upaya publik untuk memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku dan fungsi organisasi maupun perorangan yang menyediakan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2015). Pemerintah Kota daerah belum memiliki peraturan daerah yang mengatur persoalan HIV dan AIDS. Peraturan Daerah tentang HIV dan AIDS hanya tersedia di tingkat provinsi. Salah satu narasumber bahkan menjelaskan bahwa untuk wilayah kota Tanjungpinang tidak/belum diperlukan peraturan daerah, dengan alasan pembuatan peraturan daerah memerlukan biaya yang tinggi. Sebaliknya bila menilik hasil penelitian yang diperoleh, untuk penanganan persoalan HIV dan AIDS di beberapa kota nampaknya diperlukan kebijakan publik yang berbentuk Peraturan Daerah perkotaan yang diharapkan akan dapat mengatur program penanggulangan HIV dan AIDS baik dari sisi pendanaan dan keberlanjutan serta perbaikan sistem layanan yang telah tersedia (Ngadnan, 2014).

### **Hambatan Pelaksanaan Penanggulangan HIV & AIDS**

Rendahnya tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat pribumi di kampung-kampung (desa-desa) yang pada umumnya hanya tamat SD bahkan ada yang tidak tamat SD, tentunya pada tingkat tersebut seseorang belum mampu menyerap dan memahami informasi dengan baik dan hal tersebut tentu menjadi hambatan terkait pemberian informasi sosialisasi/penyuluhan HIV-AIDS. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan bahaya HIV-AIDS. Pemerintah telah berupaya dengan berbagai macam program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS, Namun kasus HIV AIDS tetap saja ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat umum yang masih melakukan seks bebas dimana-mana, tentu hal tersebut menjadi penghambat pemerintah didalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS.

Semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah tantangan bagi pemerintah di Kabupaten Merauke. Ini dikarenakan dampak negatif yang muncul sebagai konsekuensi dari kemajuan tersebut, seperti mudahnya akses ke materi pornografi di internet yang berpotensi memengaruhi perilaku individu terkait dengan aktivitas seksual. Selain itu, juga ada peningkatan aktivitas prostitusi online yang semakin marak. Tentu saja, hal-hal ini memiliki dampak signifikan pada upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS.

Ketika kita berbicara tentang mobilitas penduduk, ada hubungan yang jelas dan kompleks antara penyebaran HIV-AIDS dengan pergerakan penduduk. Penyakit menular dapat menyebar melalui interaksi antar individu, sehingga ketika individu yang sudah terinfeksi berpindah tempat, mereka berpotensi besar untuk menyebarkan penyakit tersebut. Mobilisasi penduduk dianggap sebagai sebuah tantangan karena sulit untuk memantau dan memprediksi penyebaran penyakit menular, termasuk IMS dan HIV, dari individu yang melakukan mobilitas tersebut secara tidak terdeteksi. Ada beberapa hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan program penanggulangan HIV dan AIDS. Beberapa di antaranya meliputi (Rum & Rakhman, 2017) *Pertama*, stigma dan diskriminasi terhadap individu yang hidup dengan HIV dapat menjadi kendala serius. Diskriminasi di tempat kerja, perawatan kesehatan, atau dalam kehidupan sehari-hari juga bisa menghambat hak-hak individu tersebut.

*Kedua*, kurangnya pengetahuan dan kesadaran di masyarakat tentang HIV dan AIDS bisa menghambat upaya pencegahan. Mitos atau pemahaman yang salah tentang cara penularan HIV bisa mengarah pada praktik berisiko. Pendidikan publik yang kurang dapat menjadi hambatan dalam menyebarkan informasi yang benar tentang cara mencegah HIV.

*Ketiga*, keterbatasan sumber daya merupakan kendala serius dalam program penanggulangan HIV dan AIDS. Program ini membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk mencakup tes, pengobatan, dukungan, dan kampanye pencegahan. Di daerah atau negara dengan sumber daya terbatas, kurangnya dana, tenaga kerja kesehatan, atau infrastruktur kesehatan dapat menjadi hambatan serius dalam menjalankan program efektif. *Keempat*, akses terbatas ke layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil atau pedesaan, bisa menghambat individu untuk mendapatkan tes HIV, pengobatan, atau perawatan yang diperlukan. Jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan, biaya transportasi yang tinggi, atau kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai dapat menjadi faktor yang menghambat. *Kelima*, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Kelompok rentan seperti pekerja seks komersial, pengguna narkoba, atau kelompok LGBT sering kali menghadapi kesenjangan ini, meningkatkan risiko penularan HIV.

*Keenam*, perubahan perilaku yang sulit bisa menjadi hambatan. Mengubah perilaku berisiko seperti tidak menggunakan kondom atau berbagi jarum suntik bisa sulit dilakukan karena tekanan sosial, ketidaksetujuan budaya, atau ketergantungan pada obat-obatan terlarang. *Ketujuh*, HIV adalah penyakit yang kompleks yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan komitmen yang kuat. Kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan resistensi obat dan kemajuan penyakit. *Kedelapan*, migrasi populasi dapat mempengaruhi penyebaran HIV dan membuat pelacakan individu yang terinfeksi menjadi sulit. *Kesembilan*, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program penanggulangan HIV dan AIDS dapat menghambat efektivitas program. *Terakhir* lambatnya respon pemerintah atau kurangnya dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program penanggulangan HIV dan AIDS.

## KESIMPULAN

Virus HIV sebenarnya tidak menular dengan mudah seperti virus influenza. HIV terutama terdapat dalam darah, sperma, cairan vagina, dan jumlah yang terbatas dalam ASI individu yang terinfeksi HIV & AIDS. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2012,



penularan HIV & AIDS dapat terjadi melalui beberapa jalur seperti hubungan seksual, paparan darah yang terkontaminasi, Penularan HIV dari Ibu ke Bayi atau Anak Mereka.

Pencegahan HIV & AIDS melibatkan berbagai metode dan strategi yang dirancang untuk mengurangi risiko penularan virus HIV. Salah satu metode yang sangat efektif adalah penggunaan kondom, yang merupakan alat pelindung yang memungkinkan individu untuk melakukan hubungan seks yang aman. Kondom bekerja dengan mencegah kontak langsung antara cairan tubuh yang berisiko, seperti sperma atau cairan vagina, dengan mukosa yang dapat menerima virus HIV. Selain penggunaan kondom, terapi antiretroviral (ART) juga memiliki peran penting dalam pencegahan. ART digunakan oleh individu yang sudah terinfeksi HIV untuk menghambat perkembangan virus dalam tubuh, menjaga tingkat virus yang rendah, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Selain itu, ada metode pencegahan lain seperti PrEP, yang diberikan kepada individu berisiko tinggi yang belum terinfeksi, dan PEP yang melibatkan penggunaan obat antiretroviral setelah kemungkinan terpapar HIV. Pendidikan kesehatan, pengurangan risiko narkoba, pengurangan risiko transfusi darah, pengurangan risiko transmisi dari ibu ke anak, dan upaya mengurangi stigma dan diskriminasi juga merupakan bagian penting dari strategi pencegahan yang holistik.

Dalam menghadapi pandemi AIDS yang semakin meluas di seluruh dunia dan menyadari bahwa masalah HIV dan AIDS memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan, Pemerintah membentuk Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). KPA adalah sebuah komisi lintas sektor yang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden No. 36 tahun 1994 dan kemudian diperbarui melalui Peraturan Presiden No. 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Rencana strategis nasional untuk mengatasi AIDS dan program-program terkait dimuat dalam Keputusan Menteri Koordinator Kesra No.9/Menko/Kesra/VI/1994.

Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat pribumi di desa-desa, dimana banyak yang hanya menyelesaikan SD bahkan ada yang tidak menyelesaikan SD sama sekali, menjadi salah satu kendala dalam menyampaikan informasi dan sosialisasi tentang HIV-AIDS. Kesadaran dan pemahaman yang kurang di kalangan masyarakat tentang bahaya HIV-AIDS juga menjadi faktor penghambat, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program pencegahan dan penanggulangan. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan tantangan tersendiri, seperti mudahnya akses ke materi pornografi di internet yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual individu dan peningkatan aktivitas prostitusi online yang semakin marak. Semua hal ini berdampak signifikan pada upaya pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Demikian artikel ini saya buat untuk menambah pengetahuan kita tentang langkah-langkah efektif di masyarakat untuk pencegahan HIV&AIDS. Kepada semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir saya ucapkan terimakasih. Saya menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cindy Mutia Annur (2023). *Laki-laki Mendominasi Jumlah Kasus HIV dan AIDS di Indonesia pada 2022*. [online] Katadata.co.id. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/03/laki-laki-mendominasi-jumlah-kasus-hiv-dan-aids-di-indonesia-pada-2022> [Accessed 11 Oct. 2023].
- Harmita, D., Ibrahim, K., & Rahayu, U. (2022). Penggunaan Media Sosial terhadap Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 740–749.

- <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3444>
- Hetli, J. (2013). Implementasi Program Penanggulangan HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) di Kabupaten Landak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN*, 1–18.
- Kana, I. M. ., Nayoan, C. R., & Limbu, R. (2016). Gambaran Perilaku Pencegahan Hiv Dan Aids Pada Lelaki Suka Lelaki (Lsl) Di Kota Kupang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 252. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i3.10995>
- Ketut, I., Priastana, A., Sugiarto, H., & Homepage, J. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja (Correlation between Knowledge of HIV/AIDS and Prevention Attitude against HIV/AIDS in Adolescents) Indonesian Journal of Health Research. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 1–5. <https://orcid.org/0000-0003-4227-3456>
- Latifa, A., & Purwaningsih, S. S. (2016). PERAN MASYARAKAT MADANI DALAM MENGURANGI STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PENDERITA HIV & AIDS. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 6(2), 51–76.
- Mahariski, P. A., Made, N., & Puspawati, D. (2023). *Pre-exposure prophylaxis ( PrEP ) pada pencegahan human immunodeficiency virus ( HIV ) dan dampaknya terhadap infeksi menular seksual*. 14(2), 730–738. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i2.1594>
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Jurnal Of Health Education*, 2(2), 192–200. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Mulyaningsih, S. (2017). Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Berhubungan Dengan Konseling HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga HIV/AIDS. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 144. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).144-148](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).144-148)
- Ningrum, K., Darwis, I., Karima, N., Kedokteran, F., Lampung, U., Dalam, B. P., Kedokteran, F., Lampung, U., Fisiologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). Profilaksis Prapajanan dan Pascapajanan HIV Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) and Post-Exposure Prophylaxis (PEP) of HIV. *Majority*, 9(2), 209–214.
- Octavianty, L., Rahayu, A., Rosadi, D., & Rahman, F. (2015). Pengetahuan, Sikap Dan Pencegahan Hiv/Aids Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3464>
- PANJAITAN, D. O. (2018). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TENTANG PENCEGAHAN PENULARAN HIV IBU KE ANAK (PPIA) DENGAN PEMANFAATAN PEMERIKSAAN HIV DI PUSKESMAS PAYA LOMBANG KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2018*. 1, 430–439.
- Rizaldi, R., & Wibowo, P. (2020). Langkah-langkah Strategis Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis pada Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 175–183.
- Rum, M., & Rakhman, R. (2017). Peran Pemerintah Daerah dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 20–29.
- Srikartika, V. M., Intannia, D., & Aulia, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 97. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.6081>
- Surinati, I. D. A. K., Suratiah, Ruspawan, D. M., Hartati, N. N., & Runiari, N. (2020). Efektifitas Edukasi Pencegahan HIV / AIDS Melalui Small Group Discussion Pada Remaja. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 107–112. <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JPMS/article/view/jpms2207%0D>
- Котлер, Ф. (2008). *No TitleМаркетинг по Котлеру*. 282.